

**PENGARUH KOMUNIKASI GURU DAN ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI
DAN KUALITAS HAFALAN SANTRI TAHFIDZ DI PONDOK PESANTREN
PUTRI WALISONGO CUKIR JOMBANG**

Fadilah Nur Isnaini¹, Sholihul Anshori²

^{1,2}Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

¹fadilahnurisnaini26@gmail.com, ²sholihulanshori@gmail.com

ABSTRACT

The process of Qur'an memorization in pesantren settings does not occur in isolation; it is deeply shaped by the communication network surrounding the santri, most critically between the tahfidz teacher and the students parents. When these two parties communicate effectively, students benefit from a comprehensive support system: technical guidance from their teacher and moral reinforcement from their family. Conversely, suboptimal communication risks creating a support gap that undermines both motivation and memorization quality. This study aims to: (1) describe the communication conditions between teachers and parents of tahfidz students; (2) describe students' motivation and memorization quality; and (3) analyze the influence of teacher-parent communication on motivation (Y_1) and memorization quality (Y_2) at Madrasah Hifdzil Qur'an (MHQ) Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang. A quantitative ex post facto design was employed. A purposive sample of 30 tahfidz students participated. Questionnaire instruments using a Likert scale were validated and tested for reliability, all items were valid, with Cronbach's Alpha coefficients of 0.957 (communication), 0.809 (motivation), and 0.896 (memorization quality), all classified as very high. Data analysis employed simple linear regression via SPSS version 25, preceded by classical assumption tests (normality, linearity, heteroscedasticity). Results demonstrate that teacher-parent communication positively and significantly influences student motivation ($Y_1 = 23.287 + 0.405X$; $t = 4.145$; $sig. = 0.000$; $R^2 = 0.380$) and memorization quality ($Y_2 = 9.474 + 0.756X$; $t = 11.189$; $sig. = 0.000$; $R^2 = 0.817$). Pearson correlations indicate a strong relationship between communication and motivation ($r = 0.617$) and a very strong relationship between communication and memorization quality ($r = 0.904$). The alternative hypothesis is thus accepted, with teacher-parent communication confirmed as the dominant explanatory factor for santri memorization quality.

Keywords: Teacher-Parent Communication, Memorization Motivation, Memorization Quality

ABSTRAK

Proses menghafal Al-Qur'an dalam lingkungan pesantren tidak berlangsung dalam ruang hampa; ia sangat berpengaruh oleh jaringan komunikasi yang melingkupi santri, terutama antara guru tahfidz dan orang tua. Ketika komunikasi dua pihak ini

berjalan dengan baik, santri memiliki sistem dukungan yang menyeluruh: bimbingan teknis dari guru dan dukungan moral dari keluarga. Sebaliknya, komunikasi yang tidak optimal berpotensi menciptakan kesenjangan dukungan yang menghambat motivasi dan kualitas hafalan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kondisi komunikasi guru dan orang tua santri tahfidz; (2) mendeskripsikan motivasi dan kualitas hafalan santri; dan (3) menganalisis pengaruh komunikasi guru dan orang tua terhadap motivasi (Y_1) dan kualitas hafalan (Y_2) santri tahfidz di Madrasah Hifdzil Qur'an (MHQ) Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *ex post facto*. Sampel terdiri dari 30 santri yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya—seluruh item dinyatakan valid, dengan koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,957 (komunikasi), 0,809 (motivasi), dan 0,896 (kualitas hafalan), yang semuanya masuk kategori sangat kuat. Analisis data dilakukan dengan regresi linier sederhana menggunakan SPSS versi 25, didahului oleh uji asumsi klasik (normalitas, linearitas, heteroskedastisitas). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi guru dan orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi santri ($Y_1 = 23,287 + 0,405X$; $t = 4,145$; $sig. = 0,000$; $R^2 = 0,380$) dan terhadap kualitas hafalan santri ($Y_2 = 9,474 + 0,756X$; $t = 11,189$; $sig. = 0,000$; $R^2 = 0,817$). Korelasi Pearson antara komunikasi dan motivasi sebesar 0,617 (kuat), sementara antara komunikasi dan kualitas hafalan mencapai 0,904 (sangat kuat). Dengan demikian, hipotesis alternatif diterima, dan komunikasi guru-orang tua terbukti sebagai faktor penjas yang dominan terhadap kualitas hafalan santri.

Kata Kunci: Komunikasi Guru dan Orang Tua, Motivasi Menghafal, Kualitas Hafalan

A. Pendahuluan

Pendidikan tahfidz Al-Qur'an menanggung beban yang jauh melebihi sekadar target akademik. Ia adalah proyek pembentukan manusia secara utuh; memori yang terlatih, jiwa yang terhubung dengan wahyu, dan karakter yang dibentuk oleh nilai-nilai Al-Qur'an dalam keseharian. Allah SWT secara eksplisit menegaskan komitmen-Nya atas pemeliharaan tersebut adalah melalui generasi

huffadz yang menjaga Al-Qur'an dalam QS. Al-Hijr: 9, dan salah satu manifestasi nyata dari pemeriharaan tersebut adalah melalui generasi huffadz yang menjaga Al-Qur'an dalam dada mereka. Namun perjalanan menuju hafalan yang kokoh bukan perjalanan yang dapat ditempuh seorang santri sendirian, ia membutuhkan ekosistem dukungan yang menyeluruh.

Di sinilah komunikasi antara guru tahfidz dan orang tua santri memegang peran strategis yang sering kali diremehkan. Dalam pendidikan berbasis pesantren, khususnya program tahfidz, guru bertanggung jawab atas bimbingan teknis, ketepatan tajwid, kelancaran bacaan, jadwal setoran yang sementara orang tua menjadi penopang utama secara emosional, spiritual, dan logistik dari jarak jauh. Ketika dua pilar dukungan ini terhubung melalui komunikasi yang efektif, santri berada dalam lingkaran penguatan yang konsisten. Sebaliknya, ketika komunikasi ini terputus atau tidak optimal, baik karena faktor geografis, keterbatasan waktu, maupun lemahnya komitmen, santri berisiko mengalami disonansi: guru sudah berusaha keras di pesantren, tetapi tidak ada yang meneruskan penguatan itu di rumah.

Penelitian di SMP Islam Terpadu Al-Khoiriyyah Garut menemukan bahwa motivasi belajar hafalan Al-Qur'an memiliki pengaruh sebesar 86,24% terhadap hasil ujian tahfidz atau sebuah angka yang menempatkan motivasi sebagai variabel yang tidak bisa dinegosiasikan dalam sistem tahfidz

(Isnaini, 2026). Syafa'at (2024) mengkonfirmasi bahwa lingkungan komunikasi yang kondusif antara guru dan santri berpengaruh langsung pada motivasi hafalan. Furqan dan Uce (2025) menunjukkan bahwa dukungan orang tua berkorelasi positif dengan kualitas hafalan di Ponpes Imam An Nawawi Banda Aceh. Miftahurrahmat dkk. (2025) mengidentifikasi bahwa strategi kolaboratif guru-orang tua mampu meningkatkan hafalan, meskipun fokusnya lebih pada metode kolaborasi, bukan pada pengukuran intensitas komunikasi sebagai variabel mandiri.

Celah penelitian yang teridentifikasi dari tinjauan literatur tersebut adalah: pertama, belum ada studi yang mengukur komunikasi guru dan orang tua secara komprehensif yang mencakup frekuensi, kualitas umpan balik, media yang digunakan, dan komitmen waktu, sebagai variabel independen yang berdiri sendiri; kedua, belum ada yang menguji secara bersamaan pengaruh komunikasi tersebut terhadap dua variabel dependen yang berbeda dimensi, yakni motivasi (aspek psikologis) dan kualitas hafalan (aspek keterampilan); ketiga,

pengukuran kualitas hafalan dalam studi-studi sebelumnya cenderung bersifat holistik tanpa memperinci indikator seperti ketepatan tajwid, kelancaran bacaan, dan stabilitas hafalan dalam muroja'ah. Penelitian ini dirancang untuk mengisi ketiga celah tersebut melalui pengujian empiris di Madrasah Hifdzil Qur'an Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan landasan filsafat positivistic yang memandang realitas sosial dapat diukur dan dianalisis secara statistic untuk menghasilkan kesimpulan objektif (Sugiyono, 2022). Desain penelitian yang digunakan adalah *ex post facto*, yaitu meneliti hubungan antarvariabel berdasarkan fenomena yang telah terjadi tanpa melakukan manipulasi variabel. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Hifdzil Qur'an (MHQ) Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang karena lembaga ini berfokus pada program tahfidz sehingga kualitas hafalan santri dapat dianalisis lebih spesifik berdasarkan faktor komunikasi guru dan orang tua.

Populasi penelitian meliputi seluruh santri tahfidz MHQ, dengan sampel sebanyak 30 santri yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Sampel terdiri atas santri kelas X, XI, dan XII yang aktif mengikuti program hafalan. Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan 30 item pernyataan yang terbagi ke dalam tiga variabel, yaitu komunikasi guru dan orang tua (X), motivasi menghafal (Y_1), dan kualitas hafalan (Y_2). Seluruh item menggunakan skala Likert lima poin.

Uji validitas dilakukan menggunakan Pearson Product Moment dengan nilai r_{tabel} 0,361 dan menunjukkan seluruh item dinyatakan valid karena memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ serta $p < 0,05$. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menghasilkan nilai 0,957 pada variabel X , 0,809 pada Y_1 , dan 0,896 pada Y_2 , yang menunjukkan seluruh instrumen berada pada kategori reliabilitas sangat kuat (Sugiyono, 2022). Analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan regresi linier sederhana. Uji asumsi klasik mencakup uji normalitas, linearitas, dan heteroskedastisitas. Pengujian

hipotesis dilakukan menggunakan koefisien korelasi Pearson, koefisien determinasi (R^2), dan uji t parsial. Seluruh analisis data diolah menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum masuk ke uji inferensial, penting untuk memahami gambaran distribusi ketiga variabel. Variabel komunikasi guru dan orang tua (X) menunjukkan mean sebesar 40,33 dengan standar deviasi 6,261, skor tertinggi 50 dan terendah 28. Distribusinya menunjukkan polarisasi yang menarik: 30% responden menyatakan sangat setuju dengan pernyataan-pernyataan tentang kualitas komunikasi, namun 20% lainnya menyatakan sangat tidak setuju, sebuah variasi yang mencerminkan heterogenitas pengalaman komunikasi di antara santri. Variabel motivasi menghafal (Y_1) memiliki mean 39,63 dengan standar deviasi 4,115, skor tertinggi 49 dan terendah 29. Sebagian besar responden (43%) menyatakan setuju, mengindikasikan motivasi yang secara umum positif namun tidak seragam. Variabel kualitas hafalan (Y_2) menunjukkan mean 39,97

dengan standar deviasi 5,236, skor tertinggi 48 dan terendah 29. Distribusinya cenderung ke arah positif, dengan 30% sangat setuju dan 37% setuju, meskipun 23% menyatakan tidak setuju, sebuah indikator bahwa masih terdapat santri yang merasa kualitas hafalannya belum optimal.

Variabel	Mean	Median	Modus	SD	Skor Min-Max
X - Komunikasi Guru & Orang Tua	40,33	40	47	6,261	28 – 50
Y_1 - Motivasi Menghafal	39,63	40	40	4,115	29 – 49
Y_2 - Kualitas Hafalan	39,97	41	40	5,236	29 – 48

Tabel 1 Statistik Deskriptif Ketiga Variabel Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

Seluruh uji asumsi klasik memberikan hasil yang memuaskan. Uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* yang menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,183 > 0,05$, yang berarti data residual berdistribusi normal dan memenuhi persyaratan analisis regresi. Konfirmasi visual melalui histogram dan grafik P-P plot juga menunjukkan bahwa distribusi data mengikuti kurva lonceng normal dan titik-titik data mengikuti garis diagonal. Uji

linearitas pada hubungan X terhadap Y_2 menunjukkan nilai deviation from linearity sebesar $0,085 > 0,05$, mengkonfirmasi hubungan yang linear antara komunikasi dan kualitas hafalan. Meskipun uji linearitas $X \rightarrow Y_1$ menunjukkan nilai deviation from linearity $0,031 < 0,05$, nilai Linearity tetap sangat signifikan ($0,000$), yang berarti terdapat komponen linear yang kuat pada hubungan tersebut sehingga analisis regresi masih dapat dilakukan dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut. Uji heteroskedastisitas melalui grafik scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik data menyebar secara acak di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y tanpa pola yang sistematis. Uji Glejser menghasilkan nilai signifikansi $0,069$ ($X \rightarrow Y_1$) dan $0,307$ ($X \rightarrow Y_2$), keduanya $> 0,05$, mengkonfirmasi tidak adanya masalah heteroskedastisitas.

2. Pengaruh Komunikasi Guru dan Orang Tua terhadap Motivasi Santri ($X \rightarrow Y_1$)

a. Hasil Statistik

Analisis regresi linier sederhana komunikasi (X)

terhadap motivasi (Y_1) menghasilkan persamaan $Y_1 = 23,287 + 0,405X$. Interpretasi dari persamaan ini memiliki dua makna substantif yang perlu dipahami secara hati-hati. Pertama, konstanta $23,287$ menunjukkan nilai dasar motivasi santri ketika variabel komunikasi bernilai nol, secara teoritis, ini mengindikasikan bahwa santri memiliki tingkat motivasi intrinsik yang tidak sepenuhnya bergantung pada komunikasi eksternal, yang selaras dengan hakikat menghafal Al-Qur'an sebagai ibadah yang berbasis dorongan spiritual dari dalam diri. Kedua, koefisien regresi $0,405$ bermakna bahwa setiap peningkatan satu satuan pada kualitas komunikasi guru dan orang tua akan meningkatkan motivasi santri sebesar $0,405$ satuan, sebuah efek yang signifikan dalam skala kumulatif.

Parameter	Nilai	Interpretasi
Konstanta (a)	23,287	Nilai dasar motivasi jika komunikasi = 0
Koefisien Regresi (b)	0,405	Peningkatan motivasi per satuan komunikasi
t _{hitung}	4,145	> t _{tabel} (2,048): Ha diterima
Nilai Signifikansi	0,000	< 0,05: Berpengaruh signifikan
Korelasi Pearson (r)	0,617	Kuat (0,60–0,79)
Koefisien Determinasi (R ²)	0,380 (38,0%)	Komunikasi menjelaskan 38% variasi motivasi

*Tabel 2 Ringkasan Hasil Analisis Regresi X
→ Y₁ (Komunikasi → Motivasi)*

b. Analisis dan Pembahasan Kritis

Nilai koefisien determinasi $R^2 = 0,380$ menunjukkan bahwa 38% variasi dalam motivasi menghafal santri dapat dijelaskan oleh kualitas komunikasi guru dan orang tua. Angka ini, meskipun bermakna secara statistik, juga mengandung pesan analitis yang penting: 62% variasi motivasi dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dicakup dalam penelitian ini. Faktor-faktor tersebut kemungkinan mencakup motivasi intrinsik berbasis spiritualitas (niat lillahi ta'ala yang tidak dapat diukur oleh kuesioner), peer influence dari sesama santri, metode pengajaran guru tahfidz, kondisi kesehatan dan kelelahan fisik, serta pengaruh lingkungan pesantren secara keseluruhan.

Temuan ini secara konseptual selaras dengan teori motivasi Herzberg yang

membedakan antara faktor motivasional (intrinsik, berasal dari dalam diri) dan faktor higienis (ekstrinsik, berasal dari lingkungan) (dalam Isnaini, 2026). Komunikasi guru dan orang tua adalah faktor ekstrinsik yang berfungsi sebagai 'faktor higienis' ia tidak dapat menciptakan motivasi yang tinggi sendirian, tetapi ketidakhadirannya dapat menyebabkan demotivasi. Ketika komunikasi berjalan baik, ia menciptakan kondisi yang kondusif bagi motivasi intrinsik untuk berkembang; tetapi ia tidak dapat menggantikan motivasi intrinsik itu sendiri. Inilah yang menjelaskan mengapa R^2 bernilai 38%, komunikasi adalah faktor penting namun bukan satu-satunya penentu motivasi.

Penelitian ini dikuatkan oleh temuan Agustina dkk. yang menemukan pengaruh komunikasi orang tua terhadap motivasi belajar PAI sebesar 31,5% (Agustina, Risnawati, & Za'ba, dalam Isnaini, 2026). Nilai 38% yang diperoleh dalam penelitian ini lebih tinggi, yang kemungkinan disebabkan oleh

karakteristik konteks pesantren di mana santri tinggal jauh dari orang tua yang menjadikan komunikasi jarak jauh memiliki bobot emosional dan motivasional yang lebih besar dibandingkan dalam konteks sekolah regular. Rahmawati (2024) juga menemukan pengaruh program keterlibatan orang tua terhadap motivasi belajar sebesar 39,4%, yang konsisten dengan temuan penelitian ini. Oktaviani dkk. (2024) bahkan menemukan pengaruh komunikasi keluarga terhadap motivasi mahasiswa sebesar 59,4%, perbedaan besaran ini kemungkinan mencerminkan intensitas komunikasi keluarga di konteks mahasiswa yang berbeda secara kualitatif dari komunikasi guru-orang tua santri pesantren.

3. Pengaruh Komunikasi Guru dan Orang Tua terhadap Kualitas Hafalan ($X \rightarrow Y_2$)

a. Hasil Statistik

Analisis regresi komunikasi (X) terhadap kualitas hafalan (Y_2) menghasilkan persamaan $Y_2 = 9,474 + 0,756X$. Koefisien regresi

0,756 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada kualitas komunikasi guru dan orang tua akan meningkatkan kualitas hafalan santri sebesar 0,756 satuan, hampir dua kali lipat besarnya dibandingkan pengaruhnya terhadap motivasi (0,405). Ini adalah temuan yang sangat bermakna dan perlu diinterpretasikan lebih dalam.

Parameter	Nilai	Interpretasi
Konstanta (a)	9,474	Nilai dasar kualitas hafalan jika komunikasi = 0
Koefisien Regresi (b)	0,756	Peningkatan kualitas hafalan per satuan komunikasi
t hitung	11,189	$> t_{tabel}(2,048)$: Ha diterima sangat kuat
Nilai Signifikansi	0,000	$< 0,05$: Berpengaruh sangat signifikan
Korelasi Pearson (r)	0,904	Sangat Kuat ($> 0,80$)
Koefisien Determinasi (R^2)	0,817 (81,7%)	Komunikasi menjelaskan 81,7% variansi kualitas hafalan

Tabel 3 Ringkasan Hasil Analisis Regresi $X \rightarrow Y_2$ (Komunikasi $\rightarrow$ Kualitas Hafalan)

b. Analisis dan Pembahasan Kritis

Temuan paling signifikan dari penelitian ini adalah koefisien determinasi $R^2 = 0,817$ untuk hubungan komunikasi–kualitas hafalan. Artinya, 81,7% variansi dalam kualitas hafalan santri dapat dijelaskan semata-mata oleh kualitas komunikasi guru dan orang tua. Angka ini yang termasuk kategori daya prediksi

yang luar biasa kuat dalam penelitian sosial yang mengandung implikasi analitis yang sangat penting. Pertama, ia mengkonfirmasi bahwa kualitas hafalan Al-Qur'an bukan hanya fungsi dari kemampuan kognitif santri atau intensitas latihan di pesantren; ia sangat dipengaruhi oleh sistem komunikasi yang melingkupinya. Kedua, korelasi Pearson sebesar 0,904 (sangat kuat) antara komunikasi dan kualitas hafalan menegaskan bahwa keduanya bergerak hampir seiring satu sama lain, ketika komunikasi meningkat, kualitas hafalan meningkat; ketika komunikasi melemah, hafalan cenderung menurun.

Secara mekanistik, mengapa komunikasi guru-orang tua begitu kuat mempengaruhi kualitas hafalan? Setidaknya ada tiga jalur pengaruh yang dapat diidentifikasi dari temuan penelitian ini. Jalur pertama adalah umpan balik teknis yang tepat waktu: ketika guru secara rutin mengkomunikasikan kepada orang tua tentang kesalahan spesifik santri misalnya,

kelemahan pada waqaf, ketidaktepatan idgham, atau ketidaklancaran pada surah tertentu, orang tua dapat melakukan tindak lanjut yang terfokus saat komunikasi dengan anak via telepon, bukan sekadar pertanyaan umum "Hafalannya sudah berapa juz?" Jalur kedua adalah penguatan emosional yang terstandar: santri yang tahu bahwa orang tuanya mengetahui kondisi hafalannya secara detail cenderung merasa lebih diawasi dan lebih termotivasi untuk menjaga kualitas setoran. Jalur ketiga adalah sinergi muroja'ah: orang tua yang diinformasikan tentang materi hafalan yang perlu diulang dapat mendukung muroja'ah jarak jauh, misalnya dengan meminta santri membacakan ayat-ayat tertentu saat menelepon.

Temuan ini diperkuat oleh Walimah yang menemukan pengaruh signifikan komunikasi guru dan orang tua terhadap kemampuan membaca permulaan siswa (Sig. = 0,000; F = 11,203) (dalam Isnaini, 2026). Oktarina dan Yanti (2021)

mengidentifikasi pengaruh komunikasi interpersonal guru-santri terhadap minat hafalan sebesar 33,3%. Liani (2025) menemukan pengaruh peran orang tua terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an sebesar 25,1%. Perbandingan yang sangat mencolok antara nilai R^2 dalam penelitian ini (81,7%) dengan penelitian-penelitian sebelumnya (25,1%–33,3%) kemungkinan disebabkan oleh perbedaan dalam dua hal: (1) penelitian ini mengkombinasikan komunikasi guru dan orang tua secara bersamaan sebagai satu variabel prediktor yang sinergis, bukan secara terpisah; dan (2) konteks Madrasah Hifdzil Qur'an yang merupakan program tahfidz murni menjadikan kualitas hafalan lebih sensitif terhadap variabel komunikasi dibandingkan sekolah reguler yang hafalannya hanya sebagian dari program akademik.

Qomariyah, Tedi, dan Suryana (2025) dalam penelitian mereka di SMP-T Darul 'Amal menegaskan bahwa peran guru tahfidz dalam meningkatkan kualitas hafalan tidak dapat

dilepaskan dari sistem pembinaan yang komprehensif, termasuk komunikasi dengan pihak-pihak yang terlibat dalam kehidupan santri. Sodik dkk. (2024) dalam kajiannya tentang manajemen strategi pembelajaran tahfidz juga menemukan bahwa kualitas hafalan yang tinggi berkorelasi dengan sistem koordinasi yang baik antara guru dan lingkungan keluarga santri.

4. Implikasi Komparatif: Mengapa Pengaruh terhadap Kualitas Hafalan Lebih Kuat?

Perbandingan antara dua hasil regresi mengungkap pola yang menarik dan secara teoritis bermakna: komunikasi guru-orang tua mempengaruhi kualitas hafalan ($R^2 = 0,817$) jauh lebih kuat dibandingkan pengaruhnya terhadap motivasi ($R^2 = 0,380$). Ini bukanlah temuan yang mengejutkan jika kita memahami sifat dari kedua variabel dependen. Motivasi adalah konstruk psikologis yang bersifat internal dan multidimensional, ia dibentuk oleh faktor intrinsik (keimanan, niat, passion), faktor sosial (*peer influence*, kultur

pesantren), dan faktor komunikasi eksternal. Dengan begitu banyak faktor yang berkontribusi, pengaruh komunikasi guru-orang tua terhadap motivasi secara alami akan lebih terdilusi.

Kualitas hafalan, sebaliknya, adalah konstruk yang lebih bersifat perilaku dan keterampilan, ia sangat dipengaruhi oleh frekuensi dan kualitas latihan, koreksi yang diterima, dan konsistensi pengulangan (muroja'ah). Ketiga aspek inilah yang paling langsung dipengaruhi oleh komunikasi guru-orang tua yang efektif: frekuensi latihan meningkat ketika orang tua yang terinformasi mendorong muroja'ah di rumah; kualitas koreksi meningkat ketika guru mengkomunikasikan kelemahan spesifik kepada orang tua; dan konsistensi pengulangan meningkat ketika ada sistem akuntabilitas ganda dari guru di pesantren dan orang tua dari jarak jauh. Dengan kata lain, komunikasi guru-orang tua memiliki kanal pengaruh yang lebih langsung dan lebih sedikit mediasi terhadap kualitas hafalan dibandingkan terhadap motivasi.

D. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil memberikan bukti empiris yang kuat tentang peran komunikasi guru dan orang tua dalam ekosistem pendidikan tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang. Pertama, kondisi komunikasi guru dan orang tua santri MHQ menunjukkan distribusi yang terpolarisasi; 30% santri melaporkan komunikasi yang sangat baik, namun 20% lainnya mengalami komunikasi yang sangat tidak memuaskan. Polarisasi ini mencerminkan bahwa komunikasi guru-orang tua belum menjadi praktik yang terstandar dan sistematis, melainkan masih bergantung pada inisiatif individual. Motivasi santri secara umum berada pada level sedang-tinggi (43% setuju), sementara kualitas hafalan menunjukkan distribusi yang lebih positif meskipun masih terdapat 23% santri yang merasa kualitas hafalannya belum memuaskan.

Kedua, komunikasi guru dan orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi menghafal santri ($Y_1 = 23,287 + 0,405X$; $t = 4,145 > t_{\alpha/2, e_1} = 2,048$; $\text{sig.} = 0,000 < 0,05$; $r = 0,617$; $R^2 = 38\%$). Ketiga, dan lebih kuat lagi, komunikasi

guru dan orang tua berpengaruh sangat signifikan terhadap kualitas hafalan santri ($Y_2 = 9,474 + 0,756X$; $t = 11,189 > t_{\alpha/2, e_1} = 2,048$; sig. = $0,000 < 0,05$; $r = 0,904$; $R^2 = 81,7\%$). Nilai $R^2 = 0,817$ adalah temuan yang sangat signifikan secara akademis: ia menempatkan komunikasi guru-orang tua sebagai faktor dominan dalam menentukan kualitas hafalan santri yang jauh melampaui yang diperkirakan sebelumnya.

Berdasarkan temuan ini, penelitian merekomendasikan empat agenda konkret. Bagi pesantren: membangun sistem komunikasi guru-orang tua yang terstandar dan terjadwal, misalnya laporan mingguan digital tentang perkembangan hafalan, rekap nilai setoran bulanan, dan sesi konsultasi virtual berkala. Bagi guru tahfidz: mengembangkan protokol komunikasi yang tidak hanya melaporkan capaian tetapi juga memberikan panduan spesifik kepada orang tua tentang cara mendukung muroja'ah dari jarak jauh. Bagi orang tua: meningkatkan kesadaran bahwa komunikasi aktif dengan guru tahfidz anak mereka bukan sekadar formalitas, melainkan investasi yang terbukti secara empiris berkontribusi besar pada kualitas hafalan anak.

Bagi peneliti selanjutnya: meneliti komunikasi guru dan orang tua sebagai dua variabel terpisah (X_1 dan X_2) untuk memisahkan kontribusi relatifnya, serta menambahkan variabel mediasi motivasi dalam satu model jalur (path analysis) untuk menguji apakah motivasi memediasi pengaruh komunikasi terhadap kualitas hafalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Anggi Maharani, Risnawati, & Za'ba, Nasir. Pengaruh Komunikasi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal tidak diterbitkan.
- Furqan, M., & Uce, L. (2025, April 30). Peran orang tua terhadap keberhasilan anak dalam menghafal Al-Qur'an pada siswa Ponpes Imam An Nawawi Kota Banda Aceh. Tadabbur.
- Isnaini, Fadilah Nur. (2026). Pengaruh Komunikasi Guru dan Orang Tua terhadap Motivasi dan Kualitas Hafalan Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang. Skripsi, Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang.
- Liani, Febri. (2025). Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa di PKBM Bunayya Islamic School.

- Mahmudah, Nurul Hafizhatul, dkk. (2025). Inovasi Pembelajaran al-Qur'an untuk Meningkatkan Hafalan dan Bacaan. Yogyakarta: KBM Indonesia.
- Miftahurrahmat, M., Mashuri, M., Ismail, N. B., dkk. (2025, Juni 30). Strategi pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak: Studi di PKBM Liwaul Hamdi. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*.
- Oktarina, Desti & Yanti, Yunidar Cut Mutia. (2021). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru dan Santri terhadap Minat Hafalan Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1).
- Oktaviani, Venda, Tanjung, Hasan Basri, & Nirma, Indri. (2024). Pengaruh Komunikasi dalam Keluarga terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor.
- Qomariyah, S., Tedi, T., & Suryana, T. (2025, Juli 29). Peran Guru Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an pada Siswa di SMP-T Darul 'Amal. *Jurnal Bimbingan dan Pendidikan Agama Islam*.
- Rahmawati, Laili. (2024). Pengaruh Parent Teach Program terhadap Motivasi Belajar Siswa di SD Khazanah Ilmu Taman Sidoarjo.
- Riyanto, Slamet & Winarti Setyorini. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif dengan Pendekatan Smartpls 4.0. Yogyakarta: Deepublish Digital.
- Salim, Syahrin. (2014). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Bandung: Citapustaka Media.
- Sanusi, Anwar. (2024). Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Melalui Tutor Sebaya Pada Sekolah Dasar. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Sodik, Mohammad, Sayyidah, Laily Nur, & Fadilah, Al Imroatul. (2024). Manajemen Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren. *Dirasah*, 7(2).
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sundayana, Rostina. (2020). Statistika Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Syafa'at, W. Yafa'at. (2024, Januari 6). Dinamika komunikasi lingkungan dalam membentuk motivasi hafalan al-Qur'an pada santri di PPTQ Sabilul Muttaqin Pungging Mojokerto. *Al-Muttaqin*.
- Walimah, Siti. (2021). Pengaruh Komunikasi Guru dan Orang Tua terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa di Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 5(3).
- Yunita, Nurma & Irsal, Irni Latifa. (2021). Komunikasi Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2).